

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, ARUS KAS OPERASI DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2019-2021

Serly Agustria¹, Seniwati Sembiring², Ferry Safriandi^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Al-Azhar, Jl. Pintu Air IV No. 214 Kwala Bekala, Padang Bulan, Kota Medan, Sumatera Utara 20142. (061) 8366679
Korespondensi: *ferrysafriandi@gmail.com

Abstract

This study aims to ascertain the impact of operating cash flow, Capital intensity, profitability, and company size on financial distress in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) between 2019 and 2021. The population used in this study consisted of 213 individuals, and 42 samples were collected over the course of three years, yielding 126 observation data points. The purposive sampling technique was followed when applying the collected samples. Logistic regression analysis is the data analysis method that is applied. Based on the research findings, it can be concluded that while operating cash flow and Capital intensity do not have an impact on financial distress, company size and profitability do. Subsequently, Financial distress is influenced concurrently by operating cash flow, Capital intensity, profitability, and company size.

Keywords: Company Size, Profitability, Operating Cash Flow, Capital intensity, Financial distress

Abstrak

Riset ini bertujuan untuk mengenali pengaruh arus kas operasional, capital intensity, profitabilitas, serta ukuran perusahaan terhadap financial distress pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 sampai 2021. Populasi yang digunakan dalam riset ini terdiri dari 213 orang serta 42 ilustrasi dikumpulkan sepanjang 3 tahun, menciptakan 126 titik informasi observasi. Metode purposive sampling diiringi dengan mempraktikkan ilustrasi yang dikumpulkan. Analisis regresi logistik ialah tata cara analisis informasi yang diterapkan. Berdasarkan penemuan riset bisa disimpulkan kalau walaupun arus kas operasional serta capital intensity tidak berakibat terhadap financial distress, ukuran perusahaan serta profitabilitas mempengaruhi. Berikutnya financial distress dipengaruhi secara bertepatan seiring oleh arus kas operasional, capital intensity, profitabilitas, serta ukuran perusahaan.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Arus Kas Operasi, Capital intensity, Financial distress

Diterima : 14 Januari 2024

Direvisi : 18 Januari 2024

Disetujui : 21 Januari 2024

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi global sudah hadapi kemajuan yang sangat pesat dalam sebagian tahun terakhir. Perihal ini pula tidak bisa memprediksi apakah sesuatu bisnis hendak senantiasa nyaman serta bertahan dalam pasar yang kompetitif [1]. Pertumbuhan ekonomi global meningkat pesat pada awal tahun 2018, namun seiring berjalannya waktu, pertumbuhan tersebut mulai melambat, dan tahun mendatang akan terjadi lebih banyak gejala dalam perjalanannya. Semua ini bermula dari perang dagang antara Amerika Serikat serta Cina yang berujung pada ketidakstabilan perekonomian dunia.

Berbagai kasus yang mencuat akibat keadaan Indonesia yang tidak normal berakibat kurang baik pada sektor-sektor perekonomian utama, khususnya industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Banyak dunia usaha di

Indonesia menghadapi kesulitan keuangan akibat guncangan ketidakstabilan ekonomi. Tentu saja, semua bisnis akan berusaha menghindari kesulitan keuangan atau keadaan yang dapat menyebabkan kebangkrutan [2].

Seperti dilansir www.idx.com, terdapat fenomena perusahaan yang terlihat mengalami *Financial* distress. Secara spesifik, terdapat 13 perusahaan yang telah delisting (yakni saham emitennya dikeluarkan dari bursa) dari Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 hingga 2021. Berdasarkan data BEI, setidaknya ada 12 saham yang resmi ditarik antara tahun 2019 hingga 2020. sebelum virus corona masuk ke dunia, dengan 6 perusahaan melakukan delisting setiap tahunnya. Sementara itu, ada 53 emiten yang tercatat di bursa pada tahun 2021. Mengingat tabel berikut menunjukkan hanya 1 emiten yang delisting, maka hal ini jauh dari aktivitas delisting:

Tabel 1. Daftar Perusahaan Delisting dari BEI Tahun 2019-2021

No	Kode	Tanggal Pencatatan	Tanggal <i>Delisting</i>
1	BBNP	10-01-2001	02-05-2019
2	TMPI	29-01-1995	11-11-2019
3	GMCW	14-02-1995	13-08-2019
4	SIAP	17-10-2008	17-06-2019
5	NAGA	09-10-2013	23-08-2019
6	ATPK	17-04-2002	30-09-2019
7	APOL	22-06-2005	06-04-2020
8	SCBD	19-04-2002	20-04-2020
9	BORN	26-11-2010	20-01-2020
10	ITTG	26-11-2001	23-01-2020
11	CKRA	19-05-1999	28-08-2020
12	GRENN	09-07-2010	23-11-2020
13	FINN	08-06-2017	02-03-2021

Bersumber pada Tabel 1, industri tersebut delisting dari BEI. Pihak industri mengklaim perihal tersebut diakibatkan oleh konsolidasi bisnis, statment pailit ataupun pailit, terganggunya peluang industri buat hidup serta tumbuh dan keputusan buat go private. Para periset melaporkan sangat menarik buat menekuni bisnis-bisnis yang berpotensi bangkrut kala *Financial* distress awal kali timbul sebab ancaman ini berlaku buat seluruh bisnis, terlepas dari dimensi ataupun jenisnya, serta bisa terjalin kapan saja. *Financial* Distress menggunakan rasio

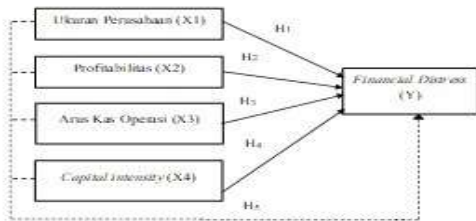
keuangan untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang [3].

Periset tertarik buat melaksanakan riset tambahan mengenai topik ini karena ketidakpastian temuan penelitian sebelumnya dan fenomena yang terjadi saat ini “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Arus Kas Operasi dan Capital intensity Terhadap *Financial* distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021”.

Kajian Pustaka

Industri yang hadapi kesusahan keuangan tidak bisa melaksanakan pembayaran yang dibutuhkan pas waktu, yang bisa menyebabkan kebangkrutan [4]. Salah satu pemicu industri hadapi kesusahan keuangan merupakan sebab serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang kurang baik serta kegagalan dalam mengawasi keadaan keuangan, sehingga menimbulkan pemakaian dana jadi tidak efektif ataupun tidak dibutuhkan. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan kalau industri besar tidak kebal terhadap keadaan financial distress sebab kesehatan keuangan industri sangat erat kaitannya dengan perihal tersebut [5]. Di antara strategi yang bisa diterapkan oleh dunia usaha buat keluar dari kesusahan keuangan merupakan dengan menjual peninggalan utama mereka, mencampurkan dengan bisnis lain, serta langkah-langkah yang lain [6].

Dengan memakai Tata cara Altman Z-Score yang Dimodifikasi, riset ini meramalkan kesusahan keuangan. Mengingat fleksibilitasnya dalam menganalisis bermacam tipe industri serta kesesuaian buat digunakan di negeri tumbuh semacam Indonesia, resep Z-Score yang dimodifikasi dikira sangat fleksibel [7]. Variabel terikat yang diamati antara lain bisa dijabarkan dalam wujud kerangka konseptual. Kerangka konseptual dibesarkan dari variabel independen bersumber pada beberapa teori riset:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Keterangan

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan lewat web (www.idx.co.id) mulai bulan Februari 2023

serta berlangsung sampai berakhirnya waktu riset dicoba Riset ini dicoba pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia. Metode deskriptif kuantitatif digunakan oleh penulis buat melaksanakan riset ini. Menurut Sugiyono metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme [8]. Riset ini memakai informasi sekunder, khususnya data laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019–2021. Riset ini analisis regresi logistik dipakai yang dapat dilakukan dengan SPSS versi 24 dan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 UP + b_2 P + b_3 CFFO + b_4 CI + \epsilon$$

Dimana :

- Y = Financial distress
- A = Konstanta
- b1, b2, b3 = Koefisien Regresi
- UP = Ukuran Perusahaan
- P = Profitabilitas
- CFFO = Arus Kas Operasi
- CI = Capital intensity
- ε = Error

Hasil

Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Pengujian ini dicoba dengan metode menyamakan hasil Log Likelihood -2 pada hasil Bugat Test 1 dengan hasil Log Likelihood -2 pada hasil Bugat Test 2. Model riset dikatakan bugat dengan informasi bila nilai hasil uji kecocokan 1 menyusut dengan uji kecocokan 2. Hasil uji kecocokan model riset ini tercantum di dasar ini.

Tabel 2. Hasil Uji Fit 1

Iteration History ^{a,b,c}		Coefficients	
Iteration	-2 Log Likelihood	Constant	
Step 0	1	128,923	-1,175
	2	128,289	-1,339
	3	128,288	-1,347
	4	128,288	-1,347

a. Constant is included in the model.
 b. Initial -2 Log Likelihood: 128,288
 c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 3. Hasil Uji Fit 2

Model Summary			
Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R	Nagelkerke R
		Square	Square
1	81.785 ^a	.310	.483

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Nilai blok -2LL awal serta blok -2LL kedua dikontraskan pada tabel di atas. Dari hasil perbandingan nilai -2LL nampak nilai pada hasil Bugat Test 1 sebesar 128,288 serta nilai -2LL pada hasil Bugat Test 2 sebesar 81,785, dimana nilai -2LL pada blok awal lebih besar dari nilai -2LL blok kedua. Dengan hasil tersebut bisa disimpulkan kalau model regresi yang digunakan dalam riset ini baik bersumber pada penyusutan nilai dari blok awal ke blok kedua.

Menguji Kelayakan Model Regresi (Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test) Dengan memakai Uji Goodness of Bugat Hosmer serta Lomeshow buat memastikan apakah model regresi layak, hingga hipotesis nol hendak diterima bila nilainya lebih besar dari 0,05. Perihal ini menampilkan kalau model tersebut cocok [9]. Pada tabel di dasar ini, Kamu bisa memandang hasil Uji Goodness of Bugat Hosmer serta Lomeshow:

Tabel 4. Hasil Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	0.510	8	.590

Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai alpha 0,05 pada tabel, ialah 0,590 > 0,05. Nilai signifikansi ini membagikan kesimpulan kalau model layak digunakan dalam pengujian riset yang lagi berlangsung. **Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)**

Pengujian R2 pada model regresi logistik dianalogikan dengan pengujian rangkuman model pada model regresi linier. Tabel berikut menampilkan penemuan model summary:

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R	Nagelkerke R
		Square	Square
1	81.785 ^a	.309	.483

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Bersumber pada hasil pengolahan informasi di atas, koefisien determinasi Nagelkerke R square merupakan 0, 483 ataupun 48, 3 persen. Variabel terikat dengan demikian bisa dipaparkan oleh variabel leluasa sebesar 48,3%, sebaliknya sisanya sebesar 51,7% (100,3% - 48,3%) variabel terikat bisa diakibatkan oleh aspek lain yang tidak dicermati dalam riset ini.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan buat mengevaluasi model regresi yang memastikan terdapat ataupun tidaknya korelasi antar variabel independen [10]. Tabel di dasar ini menampilkan hasil uji multikolonieritas yang digunakan dalam riset ini:

Tabel 6. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
Ukuran Perusahaan	.968	1.033
Profitabilitas	.935	1.070
Araus Rai Operasi	.972	1.029
Capital Intensity	.942	1.062

a. Dependent Variable: Financial Distress

Bersumber pada tabel di atas, segala variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 serta nilai VIF kurang dari 10,00. Hasilnya, tidak terjalin multikolonieritas pada salah satu variabel independen riset tersebut.

Uji Wald (Parsial)

Tabel 7. Hasil Uji Secara Parsial

Step 1*	Variables in the Equation					
	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp. B
Ukuran Perusahaan	.008	.108	10.725	1	.001	1.008
Profitabilitas	-.30284	10.334	15.027	1	.000	.738
Araus Rai Operasi	-.746	.481	2.812	1	.108	.474
Capital Intensity	.949	.827	5.835	1	.018	2.583
Constant	-17.882	5.337	11.185	1	.001	.017

a. Variable(s) entered on step 1: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Araus Rai Operasi, Capital Intensity.

Tabel di dasar ini membagikan uraian menimpa penemuan regresi logistik dari riset ini:

Berikut hasil pengujian hipotesis penelitian:
 1. Ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi 0,609 yang berarti arah

dari koefisien ini menampilkan arah positif. Nilai signifikansi ukuran perusahaan merupakan sebesar $0,001 < \alpha (0,05)$, sehingga ukuran perusahaan mempunyai korelasi/berpengaruh terhadap Financial distress. Dengan demikian, hipotesis awal (H1) yang menampilkan kalau ukuran perusahaan mempengaruhi terhadap Financial distress diterima

2. Profitabilitas mempunyai nilai koefisien regresi $-39,284$ yang berarti arah dari koefisien ini menampilkan arah negatif. Nilai signifikansi profitabilitas merupakan sebesar $0,00 < \alpha (0,05)$, sehingga profitabilitas mempunyai korelasi ataupun pengaruh terhadap Financial distress. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menampilkan kalau profitabilitas mempengaruhi terhadap Financial distress diterima.
3. Arus kas operasional mempunyai nilai koefisien regresi $-0,746$ yang berarti arah dari koefisien ini menampilkan arah negatif. Nilai signifikansi arus kas operasional merupakan sebesar $0,106 > \alpha (0,05)$, sehingga arus kas operasional tidak mempunyai korelasi terhadap Financial distress. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menampilkan kalau arus kas operasional berkorelasi serta mempunyai nilai positif terhadap Financial distress ditolak
4. Capital intensity mempunyai nilai koefisien regresi $0,849$ yang berarti arah dari koefisien ini menampilkan arah positif. Nilai signifikansi profitabilitas merupakan sebesar $0,176 > \alpha (0,05)$, sehingga Capital intensity tidak mempunyai korelasi terhadap Financial distress. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) yang menampilkan kalau Capital intensity mempengaruhi terhadap Financial distress ditolak.

Uji Omnibus (Simultan atau Uji G)

Hasil Omnibus Test of Model Coefficient dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Secara Simultan

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	46.503	4	.000
	Block	46.503	4	.000
	Model	46.503	4	.000

Tabel 8 menunjukkan bagaimana kesulitan keuangan secara simultan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, profitabilitas, arus kas operasi, dan intensitas modal. Hasil Chi-Square sebesar 46,503 dengan df 4 dan signifikansi 0,000, nilai kurang dari 0,05, menunjukkan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh arus kas operasi, intensitas modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap Financial distress sesuai dengan hipotesis kelima (H5).

Simpulan

1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha / \alpha (0,001 < 0,05)$.
2. Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha / \alpha (0,000 < 0,05)$.
3. Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha / \alpha (0,106 > 0,05)$.
4. *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha / \alpha (0,176 > 0,05)$.
5. Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Arus Kas Operasi dan *Capital intensity* berpengaruh secara simultan terhadap *Financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha / \alpha (0,000 < 0,05)$.

Daftar Pustaka

[1]. Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance

- (GCG), Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas Volume 19 No 1
- [2]. Darsono dan Ashari. 2005. Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- [3]. Putri, N. & Mulyani, E. 2019. Pengaruh rasio utang, profit margin dan ukuran perusahaan terhadap Financial Distress (Studi empiris pada perusahaan sektor utama yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2017). Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA), 1, 1968-1983
- [4]. Brigham, E. F., & Daves, P. R. 2014. Intermediate Financial Management. Cengage Learning
- [5]. Arifin, A. Z. 2018. Manajemen Keuangan. Yogyakarta: Zahir Publishing
- [6]. Fahmi, Irham. 2012. Analisis Kinerja Keuangan. Bandung: Alfabeta
- [7]. Gitman, J. Lawrence. 2006. Principles of Managerial Finance, 10th edition
- [8]. Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV
- [9]. Ghozali, I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. ISBN, UNDIP Semarang
- [10]. Ghozali, I. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. ISBN, UNDIP Semarang.